

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan acuan. Penelitian terdahulu dipahami oleh peneliti supaya dapat dijadikan pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini juga bermanfaat bagi peneliti agar mengetahui lebih dalam lagi terkait penelitian. Sebagai bahan pertimbangan, berikut merupakan rincian penelitian terdahulu :

1. Mochamad Fathan dan Subhan Widiensyah, 2022, Peran Sekolah Ramah Anak Dalam Melindungi Anak Dari Kekerasan Gender Berbasis Online Di Masa Pandemi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam melindungi siswanya dari kekerasan gender berbasis online. Teknik mengumpulkan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan observasi menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menyatakan bahwa peran sekolah sangat berpengaruh pada pemenuhan hak yang dimiliki anak terutama perlindungan anak dari tindak kekerasan gender berbasis online, pihak sekolah menerapkan seluruh indikator program sekolah ramah anak dengan menerapkan pesantren, pembatasan penggunaan wifi, dan akses website yang bermuatan pornografi.

2. Lenny Nuraeni, Andriansyah, Rita Nurunnisa , 2020, Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel, yaitu efektivitas program sekolah ramah anak yang mempengaruhi karakter anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 orang kepala sekolah yang telah menerapkan program sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa angket yang disusun dengan Skala Likert dan lima alternatif jawaban untuk setiap item pertanyaannya. Teknik analisa data yang diterapkan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil uji empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa program sekolah ramah anak memiliki pengaruh sehingga peningkatan karakter anak usia dini bersifat positif.
3. Novita Langensari, 2023, Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Dalam Membentuk Keluarga Sejahtera Di Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung, Poltekesos Bandung. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dari Efektivitas Program Kampung KB di Kelurahan Cigadung. Penelitian yang dilakukan menggunakan sample berjumlah 69 responden. Teknik sampling yang digunakan berupa *Cluster Sampling* dengan rumus slovin skala kesalahan 10 persen.

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Fatan et al. Peran Sekolah Ramah Anak Dalam Melindungi Anak Dari Kekerasan Gender Berbasis Online Di Masa Pandemi	Kualitatif Deskriptif dengan teknik wawancara serta observasi Sumber data : wakil kepala sekolah, perwakilan guru, dan ketua OSIS SMA 4 Tambun	Variabel Penelitian	1. Metode Penelitian 2. Objek Penelitian
2	Nuraeni et al. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini	Kuantitatif Statistik Deskriptif dan Inferensial dengan teknik kuesioner Sumber data : kepala sekolah di tiga kecamatan	1. Metode Penelitian 2. Variabel Penelitian	Objek Penelitian
3	Novita Langensari. Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Dalam Membentuk Keluarga Sejahtera Di Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung	Kuantitatif Statistik deskriptif dengan angket dan studi dokumentasi Sumber data : peserta kampung KB berusia 21 – 49 tahun	1. Metode Penelitian 2. Variabel Penelitian	Objek Penelitian

Berdasarkan uraian tabel di atas tiga penelitian terdahulu terdapat dua penelitian yang menggunakan dua metode kuantitatif dan satu metode kualitatif. Penelitian terdahulu tersebut mendasari adanya penelitian Efektivitas Program Pekerja Sosial *Goes to School* menggunakan aspek pengukuran efektivitas dari Budiani karena aspek pengukuran efektivitas yang digunakan dalam penelitian oleh Novita hasilnya kurang sesuai dengan program pekerja sosial *goes to school*. Selain itu, program pekerja sosial *goes to school* belum ada yang meneliti secara khusus kecuali penelitian sekolah ramah anak yang dilakukan oleh Fatan (2022) dan Nuraeni (2020). Sasaran yang ditetapkan pada penelitian program pekerja sosial *goes to school* juga berbeda dengan penelitian mengenai efektivitas sekolah ramah anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai Efektivitas Program Pekerja Sosial *Goes to School*.

2.2 Kajian Tentang Efektivitas

2.2.1 Konsep Efektivitas

Subagyo dalam Budiani (2009) menyampaikan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Budiani (2009) menyatakan bahwa untuk mengukur sebuah keefektifan berjalannya program dapat dilakukan dengan menganalisis indikator berikut ini :

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sasaran dari pelaksanaan program sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan sebuah kemampuan penyelenggara dari program dalam melaksanakan kegiatan pengenalan awal atau sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program tersebut dapat tersampaikan pada sasaran dengan baik.

3. Tujuan Program

Tujuan program yaitu kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan Program

Kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada pelanggan .

Efektivitas program dapat diukur menggunakan standar sesuai dengan acuan Litbang Depdagri dalam Budiani (2009) seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 2 Standar Ukuran Efektivitas Program

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif
40 – 59,99	Kurang Efektif
60 – 79,99	Cukup Efektif
Di atas 80	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depdagri

2.2.2 Faktor Pengaruh Efektivitas

Richard M Steers (1985) dalam Soetomo (2010) menyampaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penilaian Efektivitas Program sebagai berikut:

1. Karakteristik Organisasi

Faktor ini berkaitan dengan terdiri dari struktur dan teknologi organisasi. Struktur merupakan hubungan yang relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia. Struktur adalah cara unik suatu organisasi menyusun orang-orangnya untuk menciptakan sebuah organisasi yang meliputi faktor desentralisasi pengendalian jumlah spesialisasi pekerjaan, cakupan perumusan interaksi antar pribadi, dan seterusnya. Sementara teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran jadi. Teknologi memiliki berbagai bentuk, termasuk variasi-variasi dalam proses mekanisme yang digunakan dalam produksi, variasi dalam bahan yang digunakan dan pengetahuan teknis yang dipakai untuk menunjang kegiatan menuju sasaran.

2. Karakteristik lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan *intern* mencakup bermacam-macam perlengkapan pendukung atau atribut lingkungan kerja yang

sebelumnya telah ditunjukkan mempunyai pola hubungan tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Aspek kedua adalah lingkungan *ekstern* yang meliputi kekuatan diluar batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan didalam kelompok atau organisasi tersebut.

3. Karakteristik pekerja berhubungan dengan peranan perbedaan individual antara para pekerja dalam hubungannya dengan efektivitas. Para individu pekerjaan mempunyai pandangan yang berlainan, tujuan dan kemampuan yang berbedabeda pula. Variasi sifat pekerja ini yang sering menyebabkan perilaku orang berbeda satu sama lain walupun mereka ditempatkan di satu lingkungan kerja yang sama. Perbedaan tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas suatu lembaga.
4. Karakteristik manajemen artinya manajer yang bertugas mampu memainkan peran utama atau sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui tahapan perencanaan, koordinasi, dan memperlancar kegiatan yang ditujukan ke arah sasaran.

2.2 Kajian Tentang Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Istilah remaja sering disamakan dengan istilah adolescence, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan suatu periode perubahan psikososial yang menyertai pubertas (Soetjiningsih, 2007). Secara umum, definisi remaja berdasarkan penjelasan tersebut yaitu seseorang dengan usia antara 10 – 19 tahun yang sedang

dalam proses pematangan baik itu kematangan mental, emosional, sosial, maupun kematangan secara fisik.

2.2.2 Permasalahan Tumbuh Kembang Remaja

Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, diantaranya:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai (Hurlock, 1980).
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru (Hurlock, 1980).
3. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja, membuat remaja mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Selain itu, stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Hurlock, 1980).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Remaja

Menurut Hurlock (2010) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan pada remaja diantaranya:

1. Faktor perkembangan.

Faktor perkembangan yang terjadi pada remaja berasal dari keluarga yang mengasuh anak terutama selama proses tumbuh kembangnya.

2. Faktor luar Faktor luar yang mempengaruhi perilaku remaja diantaranya adalah sekolah. Sekolah memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan remaja mencapai kedewasaannya selain faktor pola asuh orang tua. Faktor sekolah ini luas, mencakup karakter guru, sistem pembelajaran, hingga teman belajar.

3. Faktor masyarakat Faktor masyarakat yang mempengaruhi perilaku remaja mencakup adat kebiasaan atau budaya, pergaulan dan perkembangan di segala bidang, baik itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, namun hal yang cukup dominan memberi pengaruh yaitu teknologi yang dicapai manusia seperti sosial media.

2.3 Kajian Tentang Peksos *Goes to School*

Peksos *Goes to School* (PGtS) ialah program hasil diinisiasi Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak dengan tujuan untuk memberikan penguatan informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi di kalangan usia remaja khususnya pada anak yang berkedudukan di Sekolah Menengah Pertama dan Akhir. Hal ini menjadi tugas khusus dari pekerja sosial mengingat semakin maraknya kasus permasalahan sosial anak, penyimpangan perilaku yang terjadi pada diri remaja, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Program ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di lingkungan

sekolah, seperti kekerasan seksual, eksploitasi, perundungan, terpapar konten pornografi, NAPZA, dan lain-lain. Sasaran pada program ini seperti yang tercantum dalam Panduan PGtS, ialah Pengurus OSIS, Majelis Perwakilan Kelas (MPK), siswa yang mempunyai permasalahan sosial, siswa yang ditunjuk oleh pihak sekolah, dan Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Pada program Peksos *Goes to School* terdapat beberapa rangkaian kegiatan per tema sesuai dengan permasalahan anak di lingkungan sekolah dan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan pedoman pelaksanaannya.

2.4 Kajian Tentang Pekerja Sosial

2.4.1 Pekerja Sosial dengan Anak

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (UU Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial).

Pekerja sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan Konvensi Hak Anak perlu memiliki keterampilan khusus selain pelatihan dasar, yaitu : 1) pengetahuan dan pengalaman perkembangan anak; 2) keterampilan interpersonal agar dapat berkomunikasi dengan anak-anak dengan cara yang terhormat dan bermakna. Para pekerja sosial harus siap mendengarkan anak-anak dan mewujudkan hak partisipasi mereka; 3) pekerja sosial dapat diberi wewenang khusus untuk penanganan kasus anak dan remaja, terutama terkait dengan anak yang mendapat perlakuan buruk dalam keluarga atau lingkungannya; 4) hak anak-anak untuk mengekspresikan

pandangan, pendapat mereka dalam pertimbangan penempatan anak pada pengasuhan alternatif.

2.4.4.1 Pedoman Praktik Pekerja Sosial Anak

Ellya Susilowati (2020:6) dalam buku *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak* menyampaikan bahwa *National Association of Social Work – NASW* (2013) di Amerika juga telah menetapkan tentang pedoman praktik-praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak, diantaranya :

1. Menunjukkan Komitmen Kepada Nilai Dan Etika Pekerjaan Sosial. Pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial terhadap anak perlu memperhatikan nilai dan etika, seperti mengupayakan keadilan sosial, menghormati harga diri manusia, memandang pentingnya hubungan klien, integritas dan kompetensi. Sebagai komponen yang integral dari sistem kesejahteraan sosial anak, pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah pusat maupun lokal.
2. Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik. Menguasai pengetahuan kerja yang berasal dari teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, maupun pengetahuan tentang undang-undang kesejahteraan anak merupakan hal yang perlu pekerja sosial anak perhatikan. Pengetahuan tersebut digunakan untuk melaksanakan intervensi guna memenuhi kebutuhan anak dan keluarga, intervensi juga diarahkan untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan anak, dan membantu keluarga agar dapat berfungsi secara maksimal.

3. Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Bidang Kesejahteraan Anak. Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelayanan kepada anak, pemuda, dan keluarga secara tepat.
4. Advokasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya.
5. Kolaborasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus mampu melakukan kolaborasi interdisipliner dan interorganisasional untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya.
6. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien. Akses terhadap informasi klien perlu dijaga keamanannya, catatan harus dijaga menurut peraturan yang berlaku. Pekerja sosial harus juga menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa harus melanggar hak dan privasi klien.
7. Kompetensi Budaya. Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak dan keluarga perlu mengeksplorasi peranan spiritual, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan usia yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanannya. Pengetahuan dan pemahaman khusus terutama sumber-sumber yang sesuai dengan budaya anak dan keluarga perlu diperhatikan oleh pekerja sosial.

8. **Asesmen.** Asesmen perlu dilakukan untuk merumuskan rencana pelayanan bagi anak dan keluarganya. Pekerja sosial harus memahami dan mengenali faktor-faktor pelindung dan risiko individu serta keluarga, kemampuan untuk meningkatkan keberfungsian dalam melindungi dan merawat anak-anaknya. Tak hanya itu, pekerja sosial juga perlu memahami aspek personal, keluarga, dan lingkungan sosial yang berpengaruh negatif kepada sumber-sumber yang tersedia.
9. **Intervensi.** Intervensi dirancang untuk meningkatkan kondisi klien yang positif dan melibatkan anak dan keluarganya, anggota tim lain seperti petugas sekolah, dan pemberi pelayanan yang lain secara tepat. Intervensi hendaknya didasarkan kepada asesmen yang berkelanjutan, tujuan, metoda evaluasi, serta kriteria *outcome*. Pekerja sosial harus meyakinkan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik.
10. *Family Engagement.* Pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai *partner* di dalam proses asesmen, intervensi, dan upaya-upaya reunifikasi.
11. **Pelibatan Anak.** Pekerja sosial harus memahami dan mengenali kemampuan dan kekuatan, kebutuhan-kebutuhan khusus anak sehubungan dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupannya. Pekerja sosial perlu mengimplementasikan strategi preventif dan intervensi disesuaikan dengan perkembangan anak.
12. *Permanency Planning.* Pekerja sosial perlu membuat rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak (misalnya, di pengasuhan keluarganya, *foster care* atau *group home*). Namun

demikian pekerja sosial harus juga bersama anak-anak mengidentifikasi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman-teman atau individu-individu lain yang mempunyai kedekatan dengan anak kecuali ada larangan dari aspek hukum.

13. *Supervisi*. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak sebagai supervisor, maka mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif, dapat mempermudah perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan menjamin dilaksanakannya pelayanan yang berkualitas kepada klien.
14. *Administration*. Pekerja sosial yang bertindak sebagai administrator, yaitu meningkatkan budaya organisasional yang dapat mendukung terlaksananya pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya serta menciptakan lingkungan bagi dilaksanakannya supervisi dan aktivitas-aktivitas profesional.

2.4.2 Pekerja Sosial Pendidikan

Linda Openshaw (2008) pekerja sosial sekolah merupakan bagian integral dari sistem sekolah yang memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk keberhasilan siswa di sekolah dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Peran pekerja sosial sekolah dalam menghadapi tantangan disetiap harinya cukup kompleks dan bergantung pada bagaimana pekerja sosial sekolah memanfaatkan pengetahuannya, keterampilannya, dan nilai-nilai untuk memperbaiki keberfungsian sosial siswa dalam kehidupannya.

2.4.4.2 Tugas Pekerja Sosial Pendidikan

Santoso Tri Raharjo (2015:509) menyampaikan bahwa pekerja sosial di satuan pendidikan memiliki berbagai tugas, diantaranya sebagai berikut :

1. Memfasilitasi pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa serta menyiapkan pelayanan-pelayanan sosial langsung bagi siswa-siswa “khusus”;
2. Bertindak sebagai pembela siswa memfokuskan diri pada kebutuhan-kebutuhan siswa yang *urgent*;
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pelayanan dan meghubungkan dengan lembaga-lembaga;
4. Bekerja sama dengan guru menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar;
5. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain untuk membangun kekuatan relasi antara siswa dengan komunitasnya secara efektif;
6. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan antar disiplin ilmu yang memberikan pelayanan pada siswa;
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan produktif antara sekolah, lingkup pekerja sosial, dan praktek-praktek lainnya.

2.4.4.3 Peran Pekerja Sosial Pendidikan

Barker (dalam *National Association of Social Worker*, 2010) menjelaskan bahwa pekerja sosial sekolah sering dipanggil untuk membantu siswa, keluarga siswa, dan guru dalam mengatasi permasalahan seperti bolos, perilaku agresif,

pemberontakan, ekonomi, penyalahgunaan napza dan lain sebagainya. Peran pekerja sosial menurut Baker (2001) terbagi menjadi beberapa, yaitu :

1. *Truant Officer* merupakan salah satu peran pekerja sosial di *setting* pendidikan. Peran pekerja sosial ini terkait dengan perilaku kebiasaan membolos di kalangan siswa.
2. Advokat adalah peran pekerja sosial sekolah yang memiliki tujuan untuk membela hak-hak siswa yang tidak terpenuhi. Peran ini memberi perlindungan terhadap hak-hak siswa sehingga siswa mendapatkan haknya kembali.
3. *Parent Teacher Liaison* adalah peran pekerja sosial dalam *setting* pendidikan untuk menghubungkan guru dengan orang tua siswa. Pekerja sosial akan melakukan pemantauan terhadap hubungan antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar pihak-pihak tersebut dapat memaksimalkan peran-perannya sehingga tercipta suatu kesinambungan.
4. *Conferee* adalah peran pekerja sosial di sekolah dalam menangani kasus-kasus yang terdapat di sekolah dengan mengadakan pertemuan pembahasan kasus (*case conference*) pelajar. Pertemuan tersebut melibatkan gur, wali kelas, guru BK, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa.
5. Mediator merupakan peran pekerja sosial sekolah yang cukup penting. Pelaksanaan peran mediator harus mampu bersikap netral dan mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di sekolah. Hal ini karena pekerja sosial sering berhadapan dengan situasi yang menuntut dirinya untuk bersikap netral dan tidak memihak.

6. Broker merupakan peran pekerja sosial dalam menghubungkan siswa dengan sumber-sumber pelayanan yang dibutuhkan. Adanya sistem sumber yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, maka diharapkan masalah-masalah yang dialami dapat terselesaikan.
7. *Mental Health Consultant* dalam hal ini pekerja sosial memiliki pengalaman pelatihan di bidang psikolog sosial dari perilaku individu. Peran ini menuntut pekerja sosial agar dapat menguasai kesehatan mental siswa-siswa di sekolah, sehingga siswa terhindar dari perilaku dan masalah kesehatan mental.
8. *Behavioral Specialist* dalam peran ini pekerja sosial harus memahami perilaku khusus siswa dan mampu memodifikasi perilaku. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar tentunya menampilkan perilaku-perilaku baik yang sesuai maupun tidak sesuai. Seorang pekerja sosial melakukan analisa dan menentukan tindakan yang akan diambil untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

2.4.3 Peran Pekerja Sosial Penjangkauan

Penjangkauan merupakan suatu strategi untuk menjangkau individu atau kelompok/klien di dalam masyarakat yang tidak mampu mengakses pelayanan sosial. Kebutuhan penjangkauan dilakukan agar individu atau kelompok/klien sasaran memiliki akses terhadap layanan sosial yang dibutuhkan dan mengetahui, memahami hak-hak dan kewajiban individu/kelompok/klien sebagai warga negara sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adanya keterlibatan aktif dari individu atau kelompok/klien tersebut untuk mendapatkan dan memanfaatkan layanan sosial yang didekatkan. Disisi lain, pekerja sosial juga berusaha untuk

melakukan edukasi kepada masyarakat tentang persoalan-persoalan yang dihadapi baik secara individu atau kelompok/klien yang tidak memiliki akses terhadap layanan sosial. Kegiatan penjangkauan terdiri dari penjajagan, *home visit*, konsultasi, bimbingan motivasi, monitoring, dan membangun dukungan sosial.